BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perekonomian di Indonesia dihadapkan pada tingkat persaingan yang semakin ketat. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi antar bank, tetapi juga datang dari lembaga keuangan lain yang berhasil mengembangkan produk-produk keuangan baru. Persaingan dan perkembangan yang cukup pesat pada usaha perbankan tersebut membuat masing-masing lembaga perbankan harus berlomba untuk memenangkan persaingan bisnis. Oleh karena itu, lembaga perbankan perlu meningkatkan kinerjanya untuk dapat bertahan dalam situasi krisis atau memenangkan persaingan dalam era globalisasi. Pelaku bisnis harus selalu siap menghadapi berbagai perubahan yang terjadi dengan cepat.

Selain persaingan yang semakin ketat, perbankan dalam menjalankan kegiatan bisnisnya juga dihadapkan pada berbagai macam risiko.Menurut PBI (Peraturan Bank Indonesia) No. 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum, menjelaskan risiko-risiko yang harus dihadapi Bank dalam aktivitas bisnisnya diantaranya seperti risiko kredit, risiko pasar, risikoliduiditas, risiko operasional, risiko hokum, risiko reputasi, risiko kepatuhan, dan risiko strategi.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003 tersebut diketahui bahwa sebagian besar risiko-risiko bank bersumber dari kegiatan operasional yang dijalankan. Untuk meminimalkan risiko-risiko tersebut maka perbankan perlu bertindak rasional dalam arti lebih memperhatikan masalah efektivitas kegiatan yang dijalankan. Hal ini sangat penting untuk dilakukan karena dunia perbankan saat ini juga dihadapkan pada kondisi dimana persaingan bertambah ketat.

Berdasarkan Pasal 1 Undang-undang Nomor: 10 Tahun 1998 tentang Perubahan atas Undang-undang Nomor : 2 Tahun 1992 tentang perbankan, dinyatakan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa bank sebagai perantara keuangan (financial intermediary institution) tidak hanya mempunyai tugas menghimpun dana (funding) dari masyarakat, akan tetapi bank juga harus menyalurkan dana (landing) dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembiayaan (financing) sebagai tugas pokoknya. Pelaksanaan tugas pokok ini diwujudkan bank dengan melaksanakan kegiatan perkreditan yaitu dalam rangka menyediakan dana bagi pihak-pihak deficit unit (membutuhkan dana).

Kegiatan perkreditan merupakan proses pembentukan aset bank. Kredit merupakan aset bank yang memiliki risiko *(risk asset)* karena aset tersebut dikuasai pihak luar yaitu pihak debitur dan dana yang dipergunakan bank untuk dipinjamkan kepada debitur sebagian besar adalah merupakan titipan masyarakat yang berbentuk deposito, tabungan, dan giro. Oleh karena itu Bank harus berusaha keras untuk mengelola aset tersebut agar kualitas kredit menjadi sehat dalam arti produktif dan collectable sehingga bank dapat menjamin keamanan dana masyarakat yang telah disimpan di bank dan juga dapat memberikan kontribusi pendapatan yang besar bagi bank.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa suatu bank tidak akan dapat terlepas dari risiko kredit bermasalah. Bank harus berusaha menekan risiko munculnya kasus itu serendah mungkin. Secara singkat dapat dikatakan bahwa usaha menekan risiko munculnya kredit bermasalah dapat dilakukan dengan jalan menjaga kualitas kredit yang disalurkan. Salah satu ketentuan yang mengatur tentang kredit bermasalah di bank adalah ketentuan dari Bank Indonesia nomer 15/15/PBI/2013 pasal 11 yang menyebutkan bahwa Non Performing Loan (NPL) tidak lebih dari 5% terhadap total baki debetnya. Ketentuan ini mengisyaratkan agar bisnis perbankan bisa tetap berjalan secara sehat bahkan meningkat jika bank sebagai lembaga 6

intermediasi mampu melaksanakan kegiatan perkreditan dengan menganut prinsip kehati-hatian (prudental principle).

Dengan adanya unsur risiko dan ketidakpastian nasabah dalam mengembalikan kredit yang telah diterimanya, maka diperlukan suatu pemeriksaan berkelanjutan atas kegiatan perkreditan untuk memperkecil risiko yang mungkin timbul. Pihak bank perlu meningkatkan kualitas pemeriksaan kegiatan penyaluran kredit untuk memperkecil timbulnya kredit bermasalah sehingga tingkat kolektibilitas kredit dapat ditingkatkan. Salah satunya adalah dengan menerapkan audit operasional perkreditanyang memadai atas kegiatan kredit yang telah dijalankan.

Untuk memastikan bahwa kegiatan operasional bank telah berjalan dengan baik sekaligus memberikan perbaikan atas segala kekurangan yang ditemukan dalam rangka menunjang efektivitas, maka bank perlu melakukan suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasional yang dijalankan. Salah satu alat yang dapat digunakan bank dalam memastikan aktivitas bank telah berjalan dengan baik dan menunjang terwujudnya efektivitas kegiatan operasional perbankan adalah audit operasionalperkreditan.

Audit operasional berkaitan dengan kegiatan memperoleh dan mengevaluasi bukti-bukti tentang efisiensi dan efektivitas kegiatan operasional yang erat hubungannya dengan pencapaian tujuan tertentu. Audit operasional menyangkut serangkaian langkah atau prosedur yang logis, terstruktur, dan terorganisasi. Aspek ini meliputi perencanaan yang baik, serta perolehan dan evaluasi bukti secara objektif yang berkaitan dengan aktivitas yang diaudit. Evaluasi atas operasi ini harus didasarkan pada beberapa kriteria yang ditetapkan dan disepakati. Dalam audit operasional, kriteria seringkali dinyatakan dalam bentuk standar kinerja yang ditetapkan oleh manajemen (Boynton, Johnson, Kell 2003).

Bank Jatim (dahulu bernama Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur) IDX: BJTM) adalah sebuah Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) di Provinsi Jawa Timur. Bank ini didirikan pada tanggal 17 Agustus 1961 dengan bentuk perseroan terbatas (PT), kemudian dalam perkembangannya berubah status menjadi Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) .Bank Jatim Cabang Situbondo selaku bank daerah memberikan kemudahan dalam mengembangkan usaha mikro kecil dan menengah terutama kepada masyarakat yang berada di Situbondo.salah satu visi menjadi bank yang sehat berkembang secara wajar serta memiliki manajemen dan sumber daya manusia yang profesional dalam menjalankan bisnis perbankan dan mengembangkan pelaku usaha Bank Jatim secara sehat serta untuk memperoleh hasil yang maksimal. Bank Jatim Situbondo berupaya melaksanakan kegiatannya dengan tetap berpegang pada peraturan perundang undangan yang berlaku serta prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Bank Jatim Situbondotelah berkomitmen untuk menjadi Bank Pembangunan Daerah yang terkemuka di Jawa Timur. Komitmen dan tekad tersebut diwujudkan salah satunya dengan menyediakan fasilitas kredit bagi masyarakat Jawa Timur khususnya Kabupaten Situbondo yang membutuhkan permodalan untuk kegiatan usahanya. dan misi lainnya adalah turut serta mendorong pertumbuhan ekonomi daerah serta ikut mengembangkan usaha kecil dan menengah serta memperoleh laba maksimal, Peningkatan pertumbuhan perekonomian daerah merupakan tujuan utama Bank Jatim dalam melaksanakan kegiatan usahanya yang diaplikasikan dalam pemberian bantuan permodalan bagi usaha-usaha yang produktif baik dalam bidang UMKM maupun usaha berskala besar, kemampuan Bank Jatim Cabang Situbondo sebagai lembaga pemberi kredit tergantung pada kemampuan bank dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat atau perusahaan-perusahaan yang membutuhkan pembiayaan dengan tingkat kolektibilitas kredit yang baik dan lancar. Di Bank Jatim KMK (Kredit Modal Kerja) membiayai modal kerja atau modal usaha baik usaha menengah kebawah dan menengah keatas UMKM(mikro, ritel komersial, dan menengah). Salah satu bisnis yang dilakukan oleh Bank Jatim sendiri industri kecil antara lain mebel, pembuatan tahu tempe dan perajin keramik, untuk industri besar Bank

Jatim juga memberikan modal kepada perusahaan antara lain pembangunan gedung, tempat usaha maupun pengembangan di dunia pariwisata yang sekarang sudah menjadi icon dari daerah Situbondo, pembiayaan KMK sendiri bertujuan untuk menalangi modal kerja tersebut baik secara langsung maupun periodik untuk mencapai tujuan tersebut sekaligus mewujudkan komitmennya untuk meningkatkan perkembangan perekonomian di Jawa Timur khususnya di daerah Kabupaten Situbondo maka kegiatan perkreditan merupakan salah satu kegiatan utama Bank Jatim Cabang Situbondo yang perlu dievaluasi secara berkelanjutan yaitu dengan melaksanakan pengawasan melalui peran audit operasional. Tugas pokok dari Audit Operasional itu sendiri adalah pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditentukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis. Peranan Audit operasional di Bank Jatim Situbondo yang dilakukan oleh audit internal sendiri selalu berpedoman pada PBI, selain itu Audit Operasional yang dijalankan masih dikatakan tidak stabil atau kurang efektif utamanya di dalam pekreditan. Alasan peneliti melakukan penelitian pada Bank Jatim Situbondo sendiri mempunyai beberapa alasan antara lain ingin membandingkan dan menganalisis peranan Audit Operasional dari peneliti sebelumnya dengan studi kasus yang berbeda beda, rasa penasaran akan sesuatu dan keingin tahuan yang tinggi akan memunculkan pertanyaan pertanyaan yang kemudian bisa merumuskan masalah dan menganalisis suatu peranan Audit Operasional. Dan juga menggunakan sistem objektif bisa diyakini keabsahannya dengan di dukung dengan fakta /data laporan keuangan pada periode 2018, disini penelitian menemukan bukti bahwa kinerja dari Audit Operasional dalam meningkatkan efektifitas perkreditan dikatakan belum efektif/tidak stabil dilihat dari *NPL kredit* yakni bulan Januari sebesar 3,13%, Februari sebesar 3,07%, Maret sebesar 3,10%, April sebesar 3,15%, Mei sebesar 3,09%, Juni sebesar 3,18, Juli sebesar 3,19%, Agustus sebesar 3,19, September sebesar 3,18%, Oktober sebesar 3,17%, November sebesar 3,17%, dan Desember 3,17% dengan rata-rata *Real NPL kredit* selama tahun 2018 yakni sebesar 3,15% yang lebih tinggi dari target *NPL kredit* selama tahun 2018 sebesar 3,10%. Nilai NPL Kredit yang berfluktuasi mengindikasikan bahwa peran audit operasional belum mampu mengurangi tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh Bank Jatim Cabang Situbondo. Semakin tinggi rasio NPL Kredit, menunjukkan kualitas pembiayaan Bank Jatim Cabang Situbondo yang semakin buruk. Risiko pembiayaan yang diterima Bank Jatim Cabang Situbondo merupakan salah satu risiko usaha Bank Jatim Cabang Situbondo, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali cicilan pokok dan bagi hasil dari pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak Bank Jatim Cabang Situbondo.

Dari kondisi yang telah diuraikan di atas, Penulis tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai Audit Operasional pada perbankan yakni Bank Jatim khususnya dalam kegiatan perkreditan. Sesuai dengan hal tersebut diatas, maka Penulis melakukan penelitian dengan judul ***"Peranan Audit Operasional dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Perkeditan (Studi Kasus pada Bank Jatim Cabang Situbondo)".***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurakan di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan audit operasional kegiatan perkreditan yang dijalankan Bank Jatim Cabang Situbondo?
2. Apakah pelaksanaan audit operasional kegiatan perkreditan yang dijalankan Bank Jatim Cabang Situbondo telah memadai?

3. Bagaimana peranan audit operasional dalam meningkatkan efektivitas kegiatan perkreditan Bank Jatim Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Audit Operasional kegiatan perkreditan yang di jalankan dapat berperan menunjang efektifitas pemberian kredit pada Bank Jatim Situbondo
2. Untuk mengetahui apakah audit operasional kegiatan perkreditan Bank Jatim Cabang Situbondo sudah maksimal sesuai prosedur dan terget yang ditetapkan oleh perusahaan.
3. Untuk mengetahui peranan Audit Operasional dalam meningkatkan efektifitas kegiatan perkreditan Bank Jatim Cabang Situbondo

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian untuk jenis Kredit Modal Kerja (KMK) baik usaha kecil menengah maupun keatas apakah sudah mencapai target yang di tetapkan oleh perusahaan. Jadi, tinjauan terhadap audit operasional dibatasi pada pelaksanaan pemeriksaan atas kegiatan perkreditan Bank Jatim Cabang Situbondo dalam menyalurkan Kredit Modal Kerja dan peranannya dalam meningkatkan efektivitas penyaluran Kredit Modal Kerja.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas pengetahuan tentang perana audit operasional dalam meningkatkan efektifitas perkreditan

2. Manfaat Praktis

A. Bagi objek yang di teliti

Sebagai masukan bagi pihak Bank Jatim Cabang Situbondo dalam pelaksanaan audit operasional dalam meningkatkan efektifitas kegiatan perkreditan.

B. Bagi pembaca

Untuk menambah wawasan atau juga menambah referensi ingin untuk melakukan penelitian dan masalah yang sama dan juga bisa sebagai refensi untuk penelitian yang akan datang

C. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan juga pemahaman pada peneliti mengenai peran Audit Operasional dalam meningkatkan efektifitas perkreditan